



Peranan Media Sosial Dalam Membangun Pertumbuhan Iman Jemaat Pada Masa Pandemi Covid 19

Dicky Alexander Kandou¹, Yunita²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia
dickykandou60@gmail.com¹, 11585yunita@gmail.com²

Abstrak

Wabah covid-19 yang melanda seluruh dunia di awal tahun 2020 telah menyebabkan kesusahan dan penderitaan bagi siapa saja. Akibat dari wabah ini memaksa semua orang untuk melakukan semaksimal mungkin aktivitasnya secara daring yang berbasis online. Ini dilakukan untuk menghindari kerumunan orang banyak guna pencegahan penularan covid-19. Media sosial menjadi pilihan utama dalam melakukan berbagai aktivitas seperti belajar, bekerja, terlebih aktivitas keagamaan. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode deskriptif kualitatif. Peristiwa covid yang terjadi saat ini tentu mengharuskan umat Tuhan untuk melakukan ibadah di rumah masing-masing dengan mengikuti *live streaming* secara daring, karena peribadatan secara offline tidak direkomendasikan pemerintah di masa pandemi. Pemanfaatan media sosial untuk tetap menjaga rohani dan pertumbuhan jemaat harus diupayakan oleh gereja. Oleh karena itu, penggunaan media sosial sebagai sarana dalam beribadah agar tetap tercipta pertumbuhan iman jemaat merupakan biblikal, karena dimasa para jemaat mula-mula pun memulai peribadatan dari rumah ke rumah. Karena konsep ibadah yang tercatat di dalam Perjajian Lama dan Perjanjian Baru dapat menggambarkan bahwa essensi dari ibadah yang sebenarnya adalah hubungan pribadi yang intim antara manusia dengan Allahnya.

Kata Kunci: Covid19, Media Sosial, Pertumbuhan Iman, Jemaat.

Abstract

The covid-19 outbreak that hit the world in early 2020 has caused distress and suffering for everyone. The aftermath of this outbreak forced everyone to do their best online-based activities. This is done to avoid crowds to prevent the transmission of covid-19. Social media is the main choice in doing various activities such as studying, working, especially religious activities. The method used in the writing of this article is the qualitative descriptive method. The current covid event certainly requires God's people to perform worship in their homes by following live streaming online, because offline worship is not recommended by the government during the pandemic. The use of social media to maintain spiritual and congregational growth should be pursued by the church. Therefore, the use of social media as a means of worship in order to keep the growth of the faith of the church is a biblical, because in the early church began to worship from house to house. Because the concept of worship recorded in the Old and New Testaments can describe that the essensi of worship is actually an intimate personal relationship between man and his God.

Keywords: Covid19, Social Media, Faith Growth, Church.

Pendahuluan

Berita mengenai COVID-19 pertama kalinya terjadinya datang dari sekelompok kasus pneumonia manusia di Kota Wuhan, China, akhir Desember 2019. Tanggal paling awal timbulnya kasus adalah 1 Desember 2019. Gejala dari pasien meliputi demam, malaise, batuk kering, dan dispnea yang didiagnosis sebagai gejala infeksi virus pneumonia.¹ Oleh pers mengemukakan penyakit ini pada awalnya disebut pneumonia Wuhan karena gejalanya serupa dengan pneumonia. Hasil sekuensing genom menunjukkan bahwa agen penyebabnya adalah coronavirus baru. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) untuk sementara menamai virus baru 2019 novel coronavirus (2019-nCoV) pada 12 Januari 2020 dan kemudian secara resmi mengubahnya menjadi penyakit coronavirus 2019 (COVID-19) pada 12 Februari 2020.²

Keganasan Wabah Corona Virus Disease 2019 (Covid 19) melanda semua belahan dunia dan memakan banyak korban dimana banyak orang terpapar bahkan jutaan orang meninggal dunia akibat serangan Virus covid 19 ini. Berbagai bidang kehidupan seperti politik, sosial, budaya, ekonomi, pendidikan sampai kehidupan beragama pun tidak luput dari pengaruh wabah virus ini.³ Semua negara menerapkan langkah-langkah kebijakan yang dianggap tepat untuk mencegah penyebaran yang lebih luas antara lain kebijakan Lockdown di mana orang tidak bisa keluar atau masuk ke suatu negara. Yang terjadi adalah kepanikan yang luar biasa sehingga orang-orang melakukan tindakan yang membabi-buta untuk menyelamatkan diri.⁴

Orang-orang melakukan panic buying, Kita dapat melihat betapa orang pergi ke toko-toko untuk memborong masker, Vitamin C atau yang sejenisnya untuk meningkatkan imunitas tubuh, memborong makanan untuk ditimbun untukantisipasi jika terjadi Lockdown. Situasi seperti ini juga terjadi di banyak negara di dunia, dimana orang mengalami ketakutan untuk menjalankan aktivitasnya secara normal.⁵ COVID-19 yang

¹ Sri Seti Indriani and Ditha Prasanti, "Analisis Konvergensi Simbolik Dalam Media Sosial Youth Group Terkait Kasus COVID-19 Di Indonesia," *Jurnal Kajian Komunikasi* 8, no. 2 (2020): 179–193.

² Adityo Susilo et al., "Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini," *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia* 7, no. 1 (2020): 45–67.

³ Simon Simon, "Respon Orang Kristen Terhadap Pemberitaan Televisi Mengenai Covid-19," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 2, no. 2 (2020).

⁴ Simon Simon and Lindin Anderson, "Covid-19 Memudarkan Rasa Kemanusiaan Terhadap Sesama Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 85–104.

⁵ Khairul Arief Rahman and Hamidah Izzatu Laily, "Framing Mass Hysteria Covid-19 Dalam Berita Tempo Dan Detikx," *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik (JISoP)* 3, no. 1 (2021): 43–57.

melanda seluruh dunia mulai tahun 2020 hingga sekarang masih membuat masyarakat global berada dalam pusaran ketakutan karena virus ini makin mengawatirkan dengan adanya varian baru. Rasa ketakutan itu tentu beralasan mengingat kurva COVID-19 masih tinggi di berbagai negara.⁶ Orang tidak bisa lagi pergi kemana mana secara bebas tanpa mematuhi Protokol Kesehatan yang telah diterapkan oleh Pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran Virus Covid 19 ini. Penyelenggaraan Ibadah gerejapun jadi berubah, yang tadinya jemaat datang ke gereja untuk beribadah dengan bebas memuji dan menyembah Tuhan tanpa ada aturan yang membatasi tapi dengan penerapan Protokol Kesehatan, Sosial distancing dan Physical Distancing maka sekarang harus ada sejumlah aturan yang harus ditaati seperti Wajib pakai masker, Hand Sanitizer, cek suhu, pembatasan jumlah orang yang beribadah bahkan pelarangan ibadah onsite jika Penyebaran Virus Covid 19 dianggap membahayakan.⁷

Peristiwa yang belum pernah terjadi dalam sejarah yang oleh Pemerintah menyebutnya dengan istilah “New Normal” mewajibkan semua lapisan masyarakat untuk melaksanakan kebiasaan baru ini dalam segala aktivitasnya. Hampir semua kegiatan tidak bisa berlangsung dengan dan normal selama masih ada Pandemi Covid 19 dan untuk sementara waktu semua kegiatan dilakukan di rumah.⁸ Dari sini muncullah istilah-istilah seperti *Work from home (WFH)*, *Business From Home* dan *School from home*. Gereja dalam menjalankan tugas Penatalayanannya terhadap Jemaat juga terkena imbasnya banyak program yang sudah dijadwalkan menjadi tertunda bahkan tidak sedikit yang harus dibatalkan. Dalam menghadapi situasi yang tidak baik ini gereja tetap dituntut untuk menjalankan panggilan dan tanggung jawabnya untuk memelihara dan menjaga iman jemaatnya.⁹

Penggunaan Teknologi Komunikasi dengan menggunakan jaringan internet khususnya Media Sosial sebenarnya jauh sebelum terjadinya Pandemi Covid 19 sudah banyak dilakukan baik oleh gereja-gereja di Dalam Negeri dan juga Luar negeri. Keunggulan dari Teknologi ini adalah dalam jangkauan lebih luas sehingga batas jarak dan waktu tidak

⁶ adi Prasetyo Wibowo Simon Simon , Stefanus Dully, Tomi Yulianto, “Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Teologi Pentakosta,” *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 1 (2021).

⁷ Susanto Dwiraharjo, “Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1–17.

⁸ Simon and Anderson, “Covid-19 Memudarkan Rasa Kemanusiaan Terhadap Sesama Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya.”

⁹ Sabda Budiman and Susanto Susanto, “Strategi Pelayanan Pastoral Di Masa Pandemi Covid-19 Menuju Pertumbuhan Gereja Yang Sehat,” *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 95–104.

menjadi penghalang.¹⁰ Ibadah-ibadah yang dilaksanakan secara Virtual (*Zoom Cloud Meeting*), *Live Streaming* dan *Tele conference* dapat menciptakan interaksi yang real time.¹¹ Orang-orang dari belahan benua manapun bisa saling terhubung dengan Jaringan Internet. Gereja-Gereja yang mempunyai Menara Doa 24 jam dengan mudah bisa membangun pesekutuan doa dengan orang dari Amerika sesuai jadwal yang sudah ditentukan secara bergiliran Via Zoom Cloud Meeting. Interaksi yang terjadi seolah-olah tidak ada jarak, satu dengan yang lain bisa saling melihat lawan bicaranya layaknya bertatap muka secara langsung.

Konsep Ibadah dari Gereja beralih Ibadah di rumah saja atau online via media sosial (live streaming atau Zoom Cloud Meeting) bukanlah sesuatu hal yang mudah dilakukan bagi jemaat. Ada sesuatu yang kurang dirasakan seperti situasi khidmat, kurang konsentrasi bahkan ada yang menganggap seperti melihat siaran televisi. Hal-hal yang seperti ini yang dikhawatirkan akan menjadi alasan Jemaat untuk focus dan sungguh-sungguh mendengar firman Tuhan yang disampaikan sehingga kehidupan kerohaniannya di Masa Pandemi covid 19 semakin jauh dari Tuhan.

Fenomena yang terjadi di atas menjadi dorongan yang kuat bagi peneliti untuk membahas topik ini. Oleh karena itu mengadakan suatu penelitian terkait dengan Peran Media Sosial di Masa Pandemi Covid 19 bagi gereja dalam menjalankan tanggung jawabnya memelihara dan merawat jemaatnya. Oleh karena itu, dengan membahas topik ini ada memberikan wawasan mengenai tantangan yang harus dihadapi oleh pelayanan di masa kini terutama pada masa pandemic covid 19.

Metode Penelitian

Abdurahman mengemukakan bahwa penelitian itu sebagai upaya atau kegiatan yang bertujuan untuk mencari jawaban yang sebenar-benarnya terhadap suatu kenyataan atau realita yang dipikirkan atau dipermasalahakan untuk memperoleh pengetahuan ilmiah tertentu yang berguna, baik bagi aspek keilmuan maupun bagi aspek kepraktisannya.¹²

¹⁰ Simon Simon, "Mengkritisi Gerakan Zaman Baru Secara Teologis," *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 14–27.

¹¹ Irwanto Berutu and Harls Evan R Siahaan, "Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19," *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2020): 53–65.

¹² Ating Somantri Maman Abdurahman, Sambas Ali Muhidin, *Dasar-Dasar Metode Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 13.

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode deskriptif kualitatif. Zaluchu mengemukakan Adapun metode penelitian deskriptif, umumnya bersifat memaparkan hasil penelitian dan variabelnya seperti penyajian makanan di atas meja. Melalui penyajian tersebut pembaca mendapatkan informasi yang lengkap mengenai setiap variabel atau topik pembahasan yang terdapat di dalam model penelitian.¹³ Adapun Langkah-langkah yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan berbagai referensi seperti buku, jurnal, berita online berkaitan kepada topik ini. Setelah itu penulis akan mendeskripsikan dan memaparkan kemudian menguraikan secara komprehensif dan menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Peran Media Sosial

Era globalisasi adalah terjadinya perubahan disegala bidang kehidupan yang melanda diseluruh dunia dimana sekat-sekat antar negara seakan-akan menjadi hilang. Dunia menjadi seperti sebuah kampung yang kecil dimana jarak yang jauh tidak menjadi penghalang bagi orang untuk saling berkomunikasi .Peristiwa yang terjadi di suatu negara akan segera dapat diketahui di seluruh dunia berkat kemajuan Teknologi komunikasi. Teknologi Komunikasi berkembang begitu pesat dengan dukungan jaringan internet sehingga interaksi antar individu di seluruh belahan dunia terjadi setiap hari.¹⁴

Penggunaan akan perangkat teknologi seperti komputer, smartphone atau tablet mengalami peningkatan yang sangat tinggi.Dengan Media Sosial ini orang biasa melakukan banyak hal mulai dari chatting,browsing,sampai melakukan kegiatan bisnis tanpa harus bertemu langsung dengan lawan bicara.¹⁵ Media sosial adalah media daring (online) yang digunakan untuk proses interaksi, komunikasi, yang menggunakan teknologi yang berbasis web untuk menyampaikan informasi tanpa batasan ruang dan waktu yang dapat dilakukan oleh setiap orang. Menurut McGraw Hill Dictionary media sosial adalah sarana yang digunakan oleh orang-orang untuk berinteraksi satu sama lain dengan cara menciptakan, berbagi, serta bertukar informasi dan gagasan dalam sebuah jaringan dan komunitas virtual.

¹³ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021).

¹⁴ Mesirawati Waruwu, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno, "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi," *JUPAK: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 38–46.

¹⁵ Simon Simon, Tan Lie Lie, and Heppy Wenny Komaling, "Prinsip-Prinsip Etika Kristiani Bermedia Sosial," *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 56–68.

¹⁶ Sementara menurut Mark Hopkins media Sosial adalah istilah yang tidak hanya mencakup berbagai platform Media Baru tetapi juga menyiratkan dimasukkannya sistem seperti FriendFeed, Facebook, dan lain-lain yang pada umumnya dianggap sebagai jejaring sosial. Idenya adalah bahwa berbagai platform media yang memiliki komponen sosial dan sebagai media komunikasi publik.¹⁷

Media Sosial memiliki banyak kelebihan dibanding dengan media-media yang sudah ada seperti koran, brosur dan selebaran. Dalam pengoperasiannya pun tergolong sangat sederhana sehingga orang yang dikatakan Gaptekpun tidak akan mengalami kesulitan karena hanya membutuhkan computer atau HP yang terkoneksi dengan jaringan internet.¹⁸ Jika dibandingkan dengan Televisi ataupun Radio maka Media Sosial lebih bisa melakukan komunikasi secara interaktif sehingga komunikasi/interaksi yang terbangun adalah komunikasi secara dua arah. Penyampai pesan akan lebih cepat dalam mendapatkan feedback (umpan balik) sehingga akan segera diketahui pendapat atau reaksi tentang sesuatu hal baik dari individu, kelompok, maupun organisasi.¹⁹

Dari segi jangkauan maka Pesan yang disampaikan oleh Media Sosial memiliki Jangkauan yang lebih luas bahkan sampai skala global. Selain itu penyampaian pesan/berita melalui Media Sosial akan lebih terukur yaitu dengan sistem tracking sehingga penyampaian pesan langsung dapat mengetahui efektifitas hal yang disampaikan ini berbeda dengan media konvensional yang membutuhkan waktu yang lama²⁰ Adapun Fungsi Penggunaan Media Sosial adalah memperluas jangkauan interaksi sosial manusia mentransformasi praktik komunikasi searah media siaran dari satu institusi media ke banyak audience (“one to many”) menjadi praktik komunikasi dialogis antar banyak audience (“many to many”).

Media sosial memiliki beberapa karakter yang tidak dimiliki oleh beberapa jenis media lainnya. Ada batasan maupun ciri khusus yang hanya dimiliki oleh media social diantaranya, media sosial terbangun dari struktur sosial yang terbentuk dalam jaringan atau internet.

¹⁶ Daniel N Lapedes, *McGraw-Hill Dictionary of Scientific and Technical Terms.*, 1974.

¹⁷ Meilani Arsanti and Leli Nisfi Setiana, “Pudarnya Pesona Bahasa Indonesia Di Media Sosial (Sebuah Kajian Sociolinguistik Penggunaan Bahasa Indonesia),” *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2020): 1–12.

¹⁸ Fahmi Anwar, “Perubahan Dan Permasalahan Media Sosial,” *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 1, no. 1 (2017): 137–144.

¹⁹ Yahya Afandi, “Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi ‘Digital Ecclesiology.’,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 270–283.

²⁰ Surya Oesman, AW Wijaya. *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993,” n.d.

Karakter media sosial adalah membentuk jaringan diantara penggunanya sehing kehadiran media sosial memberikan media bagi pengguna untuk terhubung secara mekanisme teknologi. Kemudian informasi menjadi hal yang penting dari media sosial karena dalam media sosial terdapat aktifitas memproduksi konten hingga interaksi yang berdasarkan informasi. Bagi pengguna media sosial arsip merupakan sebuah karakter yang menjelaskan bahwa informasi telah tersimpan dan bisa diakses kapanpun dan melalui perangkat apapun. Karakter dasar dari media sosial adalah terbentuknya jaringan antar pengguna. Fungsinya tidak sekedar memperluas hubungan pertemanan maupun memperbanyak pengikut diinternet. Bentuk sederhana yang terjadi di media sosial dapat berupa memberi komentar.²¹

Media sosial memiliki karakter sebagai media berlangsungnya masyarakat di dunia virtual (maya). Ibarat sebuah Negara, media sosial juga memiliki aturan dan etika bagi para penggunanya. Interaksi yang terjadi di media sosial mampu menggambarkan realitas yang terjadi akan tetapi interaksi yang terjadi adalah simulasi yang terkadang berbeda sama sekali. Karakteristik media sosial menunjukkan bahwa konten dalam media sosial sepenuhnya milik dan juga berdasarkan pengguna maupun pemilik akun. Konten oleh pengguna ini menandakan bahwa di media sosial khalayak tidak hanya memproduksi konten mereka sendiri melainkan juga mengonsumsi konten yang diproduksi oleh pengguna lain.²² Kemudian penyebaran adalah karakter lain dari media sosial, tidak hanya menghasilkan dan mengonsumsi konten tetapi juga aktif menyebarkan sekaligus mengembangkan konten. Tentu saja, media sosial tidak hanya digunakan untuk kegiatan komunikasi, blog, forum atau aktivitas yang lain. Namun, situs jejaring sosial juga dapat digunakan untuk kegiatan yang bersifat komersial, bisnis, dan dapat menghasilkan keuntungan di dalamnya. Dengan memanfaatkan medsos sebagai sarana komunikasi tanpa batas waktu dan ruang.²³

Pemanfaat Media Sosial Dalam Membangun Iman Jemaat

Pemanfaatan teknologi live streaming, baik lewat Facebook, Youtube, Zoom Cloud Meeting, Googlemeet, Instagram, Channel Televisi, dan media lainnya di dalam penyelenggaraan Ibadah sampai saat ini ternyata masih menimbulkan polemik diantara

²¹ Rulli Nasrullah, "Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sioteknologi," *Bandung: Simbiosis Rekatama Media* 2016 (2015): 2017.

²² Simon, Lie, and Komaling, "Prinsip-Prinsip Etika Kristiani Bermedia Sosial."

²³ Budiman and Susanto, "Strategi Pelayanan Pastoral Di Masa Pandemi Covid-19 Menuju Pertumbuhan Gereja Yang Sehat."

orang percaya. Pro dan Kontra masih saja terjadi mengenai keabsahan Ibadah secara online tersebut apakah sudah sesuai dengan Firman Tuhan.²⁴ Ada yang menerima dan menyetujui model ibadah online ini beralasan bahwa dengan perkembangan Teknologi yang mengalami kemajuan yang pesat tidak bisa dihindari sehingga kitalah yang harus menyesuaikan. Tetapi bagi kalangan yang menolak kehadiran ibadah online maka mereka beralasan bahwa itu bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan karena menghilangkan unsur persekutuan (koinonia) diantara jemaat. Di dalam Ibadah Tradisional maka benar-benar terjadi persekutuan dimana ada interaksi langsung antara jemaat dengan jemaat dan antara jemaat dengan pengkotbah.²⁵

Untuk menyikapi persoalan mengenai Ibadah yang diselenggarakan secara online tersebut boleh atau tidak maka kita perlu mempelajari secara seksama apa yang dikatakan oleh Firman Tuhan. Di dalam Perjanjian Lama kata “Ibadah” lebih tepat artikan sebagai “mengabdikan”. Kata mengabdikan ini tidak hanya berbicara hanya sebatas upacara keagamaan saja, tetapi juga berarti seluruh hidup. Di dalam bahasa Ibrani kata “Abad” mempunyai arti “bekerja” atau “melayani” seorang atasan atau tuan/nyonya sehingga kata benda “abodah” dapat diartikan ibadah atau pekerjaan seorang hamba/bawahan.²⁶

Di dalam Perjanjian Lama kita dapat temukan bahwa manusia berhubungan dengan Tuhan dilakukan secara intim dimana Allah mendatangi manusia dalam suatu suasana cinta kasih dimana Allah yang berinisiatif mengikat perjanjian. Yang menjadi intinya adalah unsur pertemuan manusia dengan Allah secara pribadi sehingga ibadah yang dilakukan bukanlah serangkaian ritual keagamaan.²⁷ Banyak Ayat-ayat Alkitab di dalam Perjanjian Lama ini yang mencatatat Ibadah yang bersifat Pribadi ini. Contohnya, Kain dan Habel juga melaksanakan ibadah dengan cara memberikan persembahan kepada Allah (Kej. 4:3-4) dan mereka juga melaksanakan ibadah dengan memberikan persembahan kepada Allah (Kej 4:3-4). Ada juga Abraham beribadah dengan membangun banyak mezbah dan mempersembahkan korban bakaran (Kej. 20). (Kej. 12: 7-8, 13: 4). Ia mendirikan banyak

²⁴ Fransiskus Irwan Widjaja et al., “Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19,” *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 127–139.

²⁵ Dwiraharjo, “Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19.”

²⁶ Christoph Barth and Marie Claire, *Teologi Perjanjian Lama 1* (BPK Gunung Mulia, 2010).

²⁷ Harold Henry Rowley, *Ibadat Israel Kuno* (BPK Gunung Mulia, 2009), 193.

mezbah bukan hanya membangun suatu tempat dimana manusia dapat mendekat kepada Allah tetapi lebih dari itu adalah memperingati hubungan antara Allah dengan umatnya. Di dalam setiap mezbah yang didirikan tersebut banyak bercerita untuk memperingati tentang Allah yang menyatakan dirinya kepada Umat-Nya seperti pada saat Abraham mengalami kebingungan mengenai keturunan yang dijanjikan akan diberikan kepadanya.²⁸

Pada masa Perjanjian Baru, Ibadah dilaksanakan di bait Suci, sinagoga, dan rumah orang-orang percaya (Kis. 2:46-47). Ciri khas dari Ibadah pada masa ini adalah kesederhanaan dimana sebagian besar acaranya terdiri dari puji-pujian (Ef 5:19; Kol 3:16), doa, pembacaan kitab suci, dan penjelasan.²⁹ Jika kita mempelajari Perjanjian baru maka kita tidak bisa mengetahui dengan pasti berapa kali Jemaat mula-mula melakukan Ibadah (Kisah Para Rasul 2 : 42). Yang dapat diketahui adalah bahwa mereka sering berkumpul dan bertekun dalam ibadah. Di dalam Kitab Ibrani 10 : 25 dikatakan bahwa Jemaat tidak boleh menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah. Sebenarnya Di dalam Kisah Para Rasul ini sangat jelas membuktikan bahwa bentuk awal Gereja mula-mula adalah Gereja Rumah.³⁰

Peristiwa ini sama dengan yang terjadi pada awal Masa Pandemi Covid 19 dengan adanya kebijakan Social Dintancing dan Physical Distancing mengharuskan Ibadah dilakukan di rumah. Dalam Kisah Para Rasul mencatat bahwa Rasul Paulus memulai pelayanannya dengan mengunjungi orang-orang untuk memberitakan Firman Tuhan dari rumah ke rumah. Yang dilakukan Paulus adalah mengajar dan membina orang-orang supaya menjadi percaya dan mempunyai iman yang berkualitas. Kisah Para Rasul mencatat banyak rumah-rumah yang dipakai oleh Paulus untuk keperluan pemberitaan Firman Tuhan antara lain, rumah Lidia (Kis. 16:115-16a), rumah Yason (Kis. 17:7), rumah Akwila di Korintus (Kis. 18:1), rumah Filipus di Kaisarea (Kis. 21:8).³¹

Konsep Ibadah yang tercatat di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dapat menggambarkan bahwa Essensi dari Ibadah yang sebenarnya adalah hubungan pribadi yang intim antara manusia dengan Allahnya. Yang berarti bahwa ibadah yang sejati adalah Ibadah yang tidak bisa dibatasi oleh ruang dan waktu dimana implikasi yang dihasilkan

²⁸ Quentin J Schultze, *High-Tech Worship?: Using Presentational Technologies Wisely* (Baker Books, 2004).

²⁹ S Wismoady Wahono, "Di Sini Kutemukan," *Jakarta: BPK Gunung Mulia* (1986).

³⁰ Simon Simon and Semuel Ruddy Angkouw, "Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung," *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 210–234.

³¹ Jan. S. Aristonang Chr. de Jong, *Apa Dan Bagaimana Gereja: Pengantar Sejarah Ekklesiologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

adalah kepedulian manusia terhadap sesamanya. Model pelaksanaan ibadah yang diselenggarakan tidak akan bisa mengubah dari Essensi Ibadah. Ibadah yang Sejati bukanlah rangkaian liturgi yang biasa dilakukan dalam suatu penyelenggaraan ibadah tetapi pada saat seseorang mengalami perjumpaan dengan Tuhan secara pribadi sesungguhnya Tuhan telah hadir melawat umat-Nya.³²

Pertumbuhan Iman Jemaat

Kekristenan adalah sebuah Perjalanan iman yang dilakukan setiap orang Percaya didalam hidup untuk mengikuti Tuhan Yesus dalam kesetiaan sampai akhir.Hari demi hari kehidupan setiap orang percaya harus membangun imannya untuk selalu bersandar dan berharap hanya kepada Sang Juru Selamat. Berdasarkan Kitab Ibrani yang dimaksudkan dengan Iman adalah : “Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat. Di dalam Ibrani : 11 kita dapat belajar keteladanan dari Para Pahlawan Iman yang hidup berkenan dihadapan Allah pada zamannya.Mereka Hidup dengan bersandar dan mengandalkan Kekuatan Tuhan sehingga mengalami kemenangan dalam berbagai masalah dan kesulitan yang harus dihadapi bahkan mereka mengalami semua yang Tuhan Janjikan. Kata 'iman' (Inggris: faith) diterjemahkan dari kata Yunani pistis, utamanya digunakan dalam Perjanjian Baru.

Menurut Arthurpink sebagaimana dikutip Wofford, “iman adalah dimana ketaatan adalah bunga dan buah yang indah yang terjadi jika iman itu telah dinyatakan dalam kenyataan.”³³ Sedangkan menurut iman adalah: “Kepastian bahwa apa yang dikatakan Allah itu benar. Apabila Allah menyatakan bahwa sesuatu akan terjadi, iman itu bersukacita walaupun tidak melihat tanda-tanda apapun mengenai hal itu. Bagi iman semuanya sama-sama pasti. Iman selalu hanya menurut pada apa yang telah dikatakan Allah serta bersandar pada kuasa dan kesetiaanNya untuk menggenapi firmanNya.³⁴ Thomas H. Groome menyebut Iman sebagai yang utama, maksudnya disini adalah iman merupakan inti manusia yang mendasar, disposisi fundamental dan membentuk segala sesuatu yang datang setelah iman.”

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut di atas maka pengertian dari pertumbuhan iman adalah kualitas persekutuan jemaat secara pribadi dengan Kristus sebagai Kepala

³² Meitha Sartika Gunawan and A Hizkia, “Ecclesia in Transitu: Gereja Di Tengah Perubahan Zaman,” Jakarta: *BPK Gunung Mulia* (2018).

³³ Wofford, *Kepemimpinan Yang Mengubah* (Yogyakarta: ANDI, 1990), 133.

³⁴ Ichwei G. Indra, *Dinamika Iman* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993), 10.

Gereja dan kualitas persekutuan jemaat dengan sesamanya. Jadi pertumbuhan iman memiliki dimensi vertikal sebagai sumber pertumbuhan iman secara pribadi dan dimensi horizontal sebagai sumber kesaksian kepada sesama. Kualitas persekutuan secara pribadi itu akan tampak dalam hal-hal diantaranya pertama pembacaan Firman Tuhan. Manusia mengenal Allah yang menyatakan diriNya dalam sejarah keselamatan melalui Firman dan karyaNya. KaryaNya dinyatakan melalui para nabi dan utusannya, dan dikumpulkan dalam Alkitab. Membaca Alkitab adalah upaya dalam mengenal Allah, menggali yang kehendak Allah (Mat. 4:4; Maz. 1:1-3; Yos. 1:8).

Kedua, pertumbuhan iman melalui saat teduh. Martin Luther menyebut doa adalah nafas hidup orang percaya. Dalam doa dapat menyampaikan pengakuan akan kuasa dan kemuliaan serta kekudusan Tuhan, pergumulan sebagai orang beriman, dan juga memohon pengampunan dosa kepada-Nya (Mat. 26: 40-75; 1.Tes. 5:17; Maz. 50:15). Ketiga pertumbuhan iman terjadi juga dengan membangun persekutuan dengan Saudara seiman. Persekutuan berasal dari kata Yunani, *koinonia*, yang berarti “berbagi kesamaan.” (Ibr. 10:23-25; Kis. 2:42, 46). Keempat, pertumbuhan iman itu harus disertai Hidup setia dan taat. Alkitab mendefinisikan kesetiaan sebagai ketekunan (Roma 12:12). Ini berarti Alkitab mengajarkan bahwa kesetiaan bukanlah reaksi terhadap sebuah hal, melainkan komitmen kita terhadap suatu tanggung jawab yang tetap (Mat. 6:24; 22:37; Yoh. 14:21; 15:10; 1Yoh. 2:6; Luk. 6:46-49).

Kehidupan iman orang kristen sesungguhnya adalah kehidupan iman yang selalu dinamis yang selalu mengalami pertumbuhan rohani di dalam segala situasi baik suka maupun duka. Ketika setiap orang percaya menyandarkan iman pada kasih karunia Tuhan maka ia akan dituntun pada tingkatan-tingkatan yang seharusnya sebagai anak-anak Tuhan. Apabila hal itu terjadi maka iman yang dimiliki akan kokoh tertancap sangat dalam laksana akar yang menopang seluruh batang, ranting, dahan, cabang hingga daun dan buahnya yang pada akhirnya akan seperti Pemazmur katakan ia seperti pohon, yang ditanam di tepi aliran air 1 yang menghasilkan buahnya pada musimnya, dan yang tidak layu daunnya; apa saja yang diperbuatnya berhasil. Dia seperti sebuah pohon yang ditanam di dekat aliran-aliran air, yang menghasilkan buahnya pada musimnya, dan daun-daunnya tidak layu apa saja yang diperbuatnya berhasil.

Kesimpulan

Masa Pandemi Covid 19 mengharuskan semua pihak untuk melakukan “new normal” atau kebiasaan baru berupa *sosial distancing* dan *physical distancing*, sehingga semua kantor, instansi, sekolah bahkan tempat ibadah tidak bisa melakukan aktivitasnya secara normal. Gereja harus tetap mampu menjalankan Tugas dan tanggungjawabnya bahkan ditengah-tengah masa yang sukar seperti Masa Pandemi covid 19 ini. Jemaat harus tetap dijaga, dipelihara bahkan semakin dikuatkan kualitas imannya. Pemanfaatan Media Sosial secara maksimal adalah solusi terbaik untuk merespon perubahan secara global yang sedang terjadi.

Penyelenggaraan Ibadah secara online atau Live Streaming dan Zoom Cloud Meeting serta pemanfaatan Youtube, Facebook, Instagram, Whatapps dsb di Masa Pandemi Covid 19 untuk penyampaian pesan Firman Tuhan bukan mengurangi Hakekat Ibadah. Karena Hakekatnya Ibadah adalah persekutuan pribadi orang percaya dengan Tuhan sehingga pada saat orang mendengar Firman Tuhan dan merasakan Kasih dan lawatan Tuhan pada saat melihat live streaming maka sebenarnya orang tersebut sudah melakukan ibadah kepada Tuhan.

Referensi

- Afandi, Yahya. “Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi ‘Digital Ecclesiology.’” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 270–283.
- Anwar, Fahmi. “Perubahan Dan Permasalahan Media Sosial.” *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 1, no. 1 (2017): 137–144.
- Arsanti, Meilani, and Leli Nisfi Setiana. “Pudarnya Pesona Bahasa Indonesia Di Media Sosial (Sebuah Kajian Sociolinguistik Penggunaan Bahasa Indonesia).” *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2020): 1–12.
- Barth, Christoph, and Marie Claire. *Teologi Perjanjian Lama 1*. BPK Gunung Mulia, 2010.
- Berutu, Irwanto, and Harls Evan R Siahaan. “Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19.” *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2020): 53–65.
- Budiman, Sabda, and Susanto Susanto. “Strategi Pelayanan Pastoral Di Masa Pandemi Covid-19 Menuju Pertumbuhan Gereja Yang Sehat.” *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 95–104.
- Chr. de Jong, Jan. S. Aristonang. *Apa Dan Bagaimana Gereja: Pengantar Sejarah*

- Ekklesiologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Dwiraharjo, Susanto. “Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1–17.
- Gunawan, Meitha Sartika, and A Hizkia. “Ecclesia in Transitu: Gereja Di Tengah Perubahan Zaman.” *Jakarta: BPK Gunung Mulia* (2018).
- Ichwei G. Indra. *Dinamika Iman*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993.
- Indriani, Sri Seti, and Ditha Prasanti. “Analisis Konvergensi Simbolik Dalam Media Sosial Youth Group Terkait Kasus COVID-19 Di Indonesia.” *Jurnal Kajian Komunikasi* 8, no. 2 (2020): 179–193.
- Lapedes, Daniel N. *McGraw-Hill Dictionary of Scientific and Technical Terms.*, 1974.
- Maman Abdurahman, Sambas Ali Muhidin, Ating Somantri. *Dasar-Dasar Metode Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Nasrullah, Rulli. “Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi.” *Bandung: Simbiosis Rekatama Media* 2016 (2015): 2017.
- Oesman, Surya. “DAFTAR PUSTAKA. AW Wijaya. Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat. Jakarta: Bumi Aksara, 1993” (n.d.).
- Rahman, Khairul Arief, and Hamidah Izzatu Laily. “Framing Mass Hysteria Covid-19 Dalam Berita Tempo Dan Detikx.” *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik (JISoP)* 3, no. 1 (2021): 43–57.
- Rowley, Harold Henry. *Ibadat Israel Kuno*. BPK Gunung Mulia, 2009.
- Schultze, Quentin J. *High-Tech Worship?: Using Presentational Technologies Wisely*. Baker Books, 2004.
- Simon, Simon. “Mengkritisi Gerakan Zaman Baru Secara Teologis.” *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 14–27.
- . “Respon Orang Kristen Terhadap Pemberitaan Televisi Mengenai Covid-19.” *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 2, no. 2 (2020).
- Simon Simon , Stefanus Dully, Tomi Yulianto, Adi Prasetyo Wibowo. “Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Teologi Pentakosta.” *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 1 (2021).
- Simon, Simon, and Lindin Anderson. “Covid-19 Memudarkan Rasa Kemanusiaan Terhadap Sesama Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya.” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 1, no.

2 (2020): 85–104.

Simon, Simon, and Semuel Ruddy Angkouw. “Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung.” *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 210–234.

Simon, Simon, Tan Lie Lie, and Heppy Wenny Komaling. “Prinsip-Prinsip Etika Kristiani Bermedia Sosial.” *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 56–68.

Sonny Eli Zaluchu. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021).

Susilo, Adityo, Cleopas Martin Rumende, Ceva Wicaksono Pitoyo, Widayat Djoko Santoso, Mira Yulianti, Herikurniawan Herikurniawan, Robert Sinto, et al. “Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini.” *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia* 7, no. 1 (2020): 45–67.

Wahono, S Wismoody. “Di Sini Kutemukan.” *Jakarta: BPK Gunung Mulia* (1986).

Waruwu, Mesirawati, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. “Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi.” *JUPAK: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 38–46.

Widjaja, Fransiskus Irwan, Candra Gunawan Marisi, T Mangiring Tua Togatorop, and Handreas Hartono. “Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19.” *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 127–139.

Wofford. *Kepemimpinan Yang Mengubahkan*. Yogyakarta: ANDI, 1990.